



Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama di Tingkat Komunitas

Erbin Chandra¹, Syawal Gultom², Edy Dharma³ & Sherly⁴

^{1,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Pematangsiantar, Indonesia, 21118

² Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, 20221

E-mail: sherly@stiesultanagung.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-18

Revised : 2025-03-23

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Harmony

Diversity

Community

Tolerance

KATA KUNCI

Harmoni

Keberagaman

Komunitas

Toleransi

ABSTRACT

The Building Harmony Among Religions: Strengthening Religious Tolerance at the Community Level program aims to enhance public understanding and awareness of the importance of religious tolerance through interfaith dialogue. This research is driven by the increasing need for social harmony amidst the religious diversity present in Indonesian society. The primary objective of this study is to explore how community service activities can strengthen the values of religious tolerance at the community level and create interfaith collaboration networks. The research employs a qualitative approach with data collection techniques such as questionnaires, in-depth interviews, and participatory observation during the program's implementation. The results show that the program successfully increased participants' understanding of the importance of tolerance, strengthened interfaith relationships, and encouraged collaborative actions in addressing social issues. However, challenges remain in overcoming the exclusive attitudes of some participants and the limited time frame, which restricted the program's reach. The conclusion of this study is that the religious tolerance strengthening program is highly effective in enhancing interfaith harmony at the community level, but to expand its impact, program sustainability and support from various parties are needed.

ABSTRAK

Program Membangun Harmoni Antar Agama: Program Penguatan Toleransi Beragama di Tingkat Komunitas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama melalui dialog antaragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan kerukunan sosial di tengah keberagaman agama yang ada di masyarakat Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat memperkuat nilai toleransi beragama di tingkat komunitas dan menciptakan jejaring kolaborasi lintas agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif selama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya toleransi, mempererat hubungan antar umat beragama, dan mendorong aksi kolaboratif dalam menyelesaikan masalah sosial. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengatasi sikap eksklusif dari sebagian peserta dan keterbatasan waktu yang membuat jangkauan program terbatas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program penguatan toleransi beragama sangat efektif dalam meningkatkan keharmonisan

antaragama di tingkat komunitas, namun untuk memperluas dampaknya, dibutuhkan kesinambungan program dan dukungan dari berbagai pihak.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial (Nosar, L.A.A. dan Samdirgawijya, 2023); (Azzahra, 2024); (Sherly, 2024). Sejak dahulu, nilai-nilai gotong royong dan toleransi telah menjadi perekat hubungan antarkelompok. Namun, dalam praktiknya, keragaman ini juga memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak menimbulkan gesekan. Oleh karena itu, upaya membangun harmoni antarumat beragama harus terus diperkuat, terutama di tingkat komunitas.

Harmoni antarumat beragama tidak hanya penting untuk menciptakan kedamaian sosial, tetapi juga menjadi fondasi stabilitas nasional (Tetep, 2018). Negara ini dibangun atas prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan persatuan dalam perbedaan (Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K. & K., 2020). Ketika hubungan antaragama berjalan harmonis, dampaknya terasa pada pembangunan ekonomi, pendidikan, dan keamanan. Sebaliknya, konflik berbasis agama dapat mengancam kohesi sosial dan menghambat kemajuan bangsa. Dengan demikian, menjaga kerukunan beragama adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Meskipun secara umum masyarakat Indonesia dikenal toleran, di tingkat komunitas masih ditemui dinamika yang rentan konflik (Kurniawati, H., Retnowati, S., Riyono, B., 2018). Perbedaan pemahaman keagamaan, stereotip, atau persaingan sumber daya terkadang memicu ketegangan antar kelompok (Yusuf, H. & Rees, 2018); (Wardaugh, 2019); (Kuswanto, 2020); (Musa, 2022); (Hidayat, 2023). Kasus-kasus intoleransi lokal menunjukkan bahwa kesadaran toleransi belum sepenuhnya merata di semua lapisan masyarakat. Hal ini diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab di media sosial. Media sosial dapat menyebabkan konflik dan intoleransi dalam masyarakat Indonesia karena mudahnya penyebaran informasi yang tidak terkontrol. Konten provokatif, hoaks, dan ujaran kebencian sering memperkuat stereotip dan memperburuk ketegangan antar kelompok. Hal ini menumbuhkan ketidakpercayaan dan permusuhan, terutama dalam masyarakat yang kaya akan keragaman. Kurangnya literasi media sosial dan etika berkomunikasi memperburuk potensi konflik dan intoleransi (Alviani, S.R. dan

Gusnita, 2018); (Triantoro, 2019); (Erma, H.N., 2021); (Suyati, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif untuk memperkuat toleransi di tingkat komunitas.

Salah satu solusi strategis untuk memperkuat toleransi adalah melalui program berbasis komunitas yang melibatkan langsung partisipasi masyarakat (Bahri, M. S., & Muniroh, 2023); (Amtiran, A.A. dan Kriswibowo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan dialog antarkelompok agama berjalan lebih alami dan berkelanjutan. Program seperti sosialisasi dan pelatihan multikultural, kegiatan sosial bersama, atau forum diskusi dapat meningkatkan pemahaman antarumat beragama. Dengan melibatkan tokoh agama, pemuda, dan pemimpin lokal, upaya ini diharapkan mampu menciptakan kerukunan yang lebih konkret. Pada akhirnya, penguatan toleransi di tingkat komunitas akan berkontribusi pada harmoni yang lebih luas di tingkat Nasional.

Meskipun berbagai program toleransi antarumat beragama telah diimplementasikan di tingkat komunitas, belum ada bukti yang komprehensif mengenai sejauh mana intervensi tersebut mampu menciptakan harmoni berkelanjutan (Adon, 2021); (Ulfa, U., C.H., M., Susilawati, S., & Barizi, 2022); (Nurbatra, L. H., & Masyhud, 2022). Beberapa inisiatif mungkin berhasil dalam jangka pendek, tetapi dampak jangka panjangnya sering kali belum terukur. Selain itu, minimnya evaluasi sistematis terhadap program-program tersebut membuat sulit untuk menentukan faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilannya. Padahal, tanpa pemahaman yang mendalam tentang efektivitas program, upaya penguatan toleransi berisiko hanya bersifat simbolis. Pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris tentang dampak intervensi berbasis komunitas, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi untuk penguatan kerukunan umat beragama di berbagai konteks lokal. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat toleransi beragama di tingkat komunitas melalui serangkaian kegiatan interaktif yang melibatkan tokoh agama, pemuda, akademisi dan masyarakat setempat. Dengan pendekatan partisipatif, program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman multikultural melalui dialog antaragama sekaligus membangun jejaring kolaborasi lintas iman dalam menyelesaikan masalah sosial bersama. Harapannya, pengabdian ini tidak hanya

menciptakan ruang aman untuk interaksi positif antarumat beragama, tetapi juga menghasilkan panduan praktis yang dapat diadopsi oleh komunitas lain dalam memelihara harmoni sosial secara berkelanjutan.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif sebagai metode utama, di mana anggota komunitas dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Kegiatan dirancang dalam bentuk diskusi terbuka dan interaksi antar kelompok agama yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar bersama dan penguatan hubungan sosial lintas keyakinan. Dasar teoritis dari pendekatan ini merujuk pada teori inklusivitas dan teori dialog antaragama, yang menekankan pentingnya keterlibatan semua kelompok dalam proses sosial serta pentingnya komunikasi lintas agama sebagai sarana membangun pemahaman dan mengurangi prasangka.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung terhadap interaksi antar peserta selama kegiatan berlangsung. Secara kuantitatif, survei atau kuesioner disebarkan kepada peserta untuk mengukur persepsi dan tingkat pemahaman mereka terhadap toleransi beragama sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, sikap, dan pengalaman peserta. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai efektivitas program berdasarkan tanggapan peserta. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap dampak program terhadap penguatan toleransi beragama di tingkat komunitas.

Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 184 orang anggota komunitas yang terdiri dari tokoh agama, pemuda, akademisi dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di Vihara Samiddha Bhagya, yang beralamat di Jalan Thamrin, No. 97, Kel. Dwikora, Kec. Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara 21146 (Gambar 1), pada hari Sabtu, 30 November 2024.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilakukan secara terorganisir, seperti yang ditunjukkan dalam rundown acara di Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rundown Acara

Waktu	Acara	Pelaksana
18.00 - 18.30	Registrasi Peserta	Panitia
18.30 - 18.40	Pembukaan	Pembawa Acara
18.40 - 18.55	Upacara Nasional	Pembawa Acara
18.55 - 19.00	Pembacaan Doa	Panitia
19.00 - 19.45	Dialog	Narasumber
19.45 - 20.15	Diskusi & Tanya Jawab	Narasumber & Peserta
20.15 - 20.45	Kesimpulan & Penutup	&Panitia

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tahapan:

- 1) **Persiapan.** Tahapan ini dimulai dengan identifikasi komunitas sasaran yang akan dilibatkan dalam program penguatan toleransi beragama, mempersiapkan materi edukasi serta alat evaluasi yang digunakan, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan fasilitator, lokasi dan sarana yang diperlukan dan sosialisasi awal kepada peserta melalui berbagai saluran komunikasi.
- 2) **Pelaksanaan.** Tahapan ini dimulai dengan kegiatan pembukaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, tokoh agama, pemuda, akademisi dan pemimpin masyarakat setempat dan dilanjutkan dengan kegiatan dialog dan diskusi antaragama.
- 3) **Evaluasi.** Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian akan menyusun rekomendasi dan menyampaikan umpan balik kepada komunitas dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat keberlanjutan program. Jika diperlukan, dilakukan pertemuan tindak lanjut untuk membahas langkah-langkah selanjutnya dalam menjaga dan memperkuat toleransi beragama di komunitas tersebut.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan persiapan dimulai dengan identifikasi komunitas sasaran yang akan dilibatkan dalam program penguatan toleransi beragama. Langkah pertama adalah melakukan pemetaan sosial untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas terkait dengan isu toleransi antaragama. Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan komunikasi dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan perwakilan komunitas untuk memastikan dukungan terhadap program. Selain itu, program ini juga mempersiapkan materi-materi edukasi yang relevan tentang toleransi beragama (Gambar 2) dan alat evaluasi yang akan digunakan.



Gambar 2. Materi Edukasi

Selanjutnya, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan (Tabel 1), pemilihan fasilitator yang berkompeten dalam bidang toleransi beragama, dan penyiapan tempat serta sarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Fasilitator dipilih berdasarkan pengalaman dalam melakukan dialog antaragama dan kemampuan dalam menyampaikan materi secara inklusif. Dalam hal ini, fasilitator yang dipilih adalah Bapak Dr. Erbin Chandra, S.E., M.M. yang merupakan Ketua MTSI Pematangsiantar sekaligus akademisi dan Ibu Dr. Sherly, S.E., M.M. yang merupakan Ketua STIE Sultan Agung sekaligus dewan Pembina Majelis Agama Buddha Mahayana Tanah Suci Indonesia. Keduanya merupakan sosok yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan rutin memberikan materi edukasi terkait keagamaan kepada anggota muda-mudi di vihara.

Tahap persiapan juga mencakup sosialisasi awal kepada peserta melalui berbagai saluran komunikasi seperti WhatsApp, Instagram, Facebook untuk memastikan partisipasi aktif mereka dalam program yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan program penguatan toleransi beragama dimulai dengan kegiatan pembukaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, tokoh agama, pemuda, akademisi dan pemimpin masyarakat setempat. Pada tahap ini, peserta diberi pemahaman mengenai tujuan program dan manfaat

yang diharapkan, serta pentingnya partisipasi aktif dalam menciptakan harmoni antaragama. Kegiatan ini terdiri dari dialog dan diskusi yang dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi beragama dan cara-cara praktis untuk membangun hubungan harmonis antar anggota komunitas yang berbeda agama.

Selama program berlangsung, fasilitator mengorganisir kegiatan interaktif seperti dialog antar agama dan diskusi kelompok mengenai pengalaman hidup berdampingan antaragama (Gambar 3). Setiap sesi dilaksanakan dengan prinsip inklusivitas, di mana setiap peserta diberi kesempatan untuk berbicara dan saling mendengarkan pandangan satu sama lain. Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman, seperti simulasi atau role-playing, juga diterapkan untuk mengasah kemampuan peserta dalam menghadapi perbedaan keyakinan secara positif.

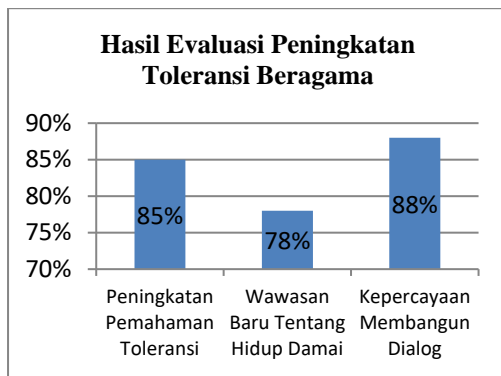


Gambar 3. Dialog dan Diskusi

Evaluasi dilakukan secara berkala selama dan setelah pelaksanaan program untuk mengukur sejauh mana tujuan penguatan toleransi beragama telah tercapai. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti wawancara mendalam dengan peserta, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, survei atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi peserta terhadap dampak program terhadap hubungan antaragama di komunitas mereka.

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program penguatan toleransi beragama di tingkat komunitas. Fokus evaluasi meliputi aspek partisipasi, pemahaman peserta, dampak sosial, serta keberlanjutan program. Evaluasi terhadap aspek partisipasi terlihat bahwa tingkat kehadiran mencapai 92% (184 orang) dari target peserta (200 orang). Kegiatan diikuti oleh beragam latar belakang agama, usia, dan profesi. Kehadiran tokoh lintas agama memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan aktif peserta.

Evaluasi berdasarkan pemahaman peserta dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Hasil Evaluasi Peningkatan Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta, program ini menunjukkan dampak positif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap isu toleransi beragama yaitu (1) Peningkatan pemahaman nilai toleransi (85%), (2) Peningkatan wawasan baru tentang hidup damai (78%), dan (3) Peningkatan kepercayaan membangun dialog antaragama di lingkungan komunitas (88%). Secara keseluruhan, grafik evaluasi ini memperlihatkan bahwa program memiliki dampak edukatif dan sosial yang signifikan terhadap peserta. Ke depan, program serupa dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarwarga di tingkat komunitas.

Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan interaksi positif antaranggota komunitas lintas agama yang cukup signifikan. Hal ini tercermin dari berbagai inisiatif yang muncul secara organik di tengah masyarakat. Salah satu dampak nyata adalah lahirnya kegiatan gotong-royong lintas agama yang dilaksanakan secara sukarela oleh warga, menunjukkan tumbuhnya semangat kolaboratif tanpa memandang perbedaan keyakinan (Gambar 5). Selain itu, muncul pula kesepakatan informal di antara tokoh-tokoh agama setempat untuk membentuk forum komunikasi lintas agama di tingkat lokal. Forum ini diharapkan menjadi wadah dialog yang berkelanjutan serta ruang untuk merespons isu-isu keberagaman secara konstruktif. Lebih lanjut, berdasarkan pengamatan tokoh masyarakat, potensi konflik sosial yang sebelumnya cukup rawan mulai menunjukkan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran program telah memantik kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni dan merawat kerukunan di tengah perbedaan.



Gambar 5. Perayaan Ulang Tahun GMVSB & Berbagi Kasih, Berbuka Puasa Bersama Panti Asuhan Islamic Centre

Meskipun program ini memberikan dampak positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang. Salah satu kendala yang muncul adalah masih adanya peserta yang menunjukkan sikap eksklusif terhadap ajaran agama masing-masing. Hal ini menjadi pengingat bahwa proses membangun toleransi memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Selain itu, waktu pelaksanaan yang terbatas membuat jangkauan program belum sepenuhnya merata ke seluruh lapisan komunitas yang lebih luas. Beberapa wilayah atau kelompok masyarakat belum sempat terlibat secara langsung dalam kegiatan ini. Di sisi lain, minimnya dukungan dari media lokal juga menjadi hambatan tersendiri dalam menyebarkan informasi dan pesan-pesan positif dari kegiatan tersebut. Akibatnya, dampak inspiratif yang seharusnya bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas menjadi kurang optimal.

Program ini terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi beragama. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif sangat efektif dalam membangun harmoni antaragama di tingkat komunitas. Namun, agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan upaya lanjutan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan antara lain: melanjutkan kegiatan dengan membentuk Forum Toleransi Komunitas sebagai wadah dialog yang berkelanjutan, melibatkan tokoh muda dan pemuda lintas agama dalam pelatihan kepemimpinan toleransi, menjalin kemitraan dengan media lokal untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, serta mengembangkan modul edukatif dan video pendek sebagai media penyuluhan yang dapat menjangkau komunitas secara lebih luas dan inklusif.

4. Diskusi

Program penguatan toleransi beragama di tingkat komunitas telah menjadi fokus penting

dalam upaya memelihara kerukunan sosial di Indonesia. Pengabdian ini menjadi salah satu solusi strategis untuk memperkuat toleransi melalui program berbasis komunitas yang melibatkan langsung partisipasi masyarakat (Bahri, M. S., & Muniroh, 2023); (Amtiran, A.A. dan Kriswibowo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan dialog antarkelompok agama berjalan lebih alami dan berkelanjutan. Program ini melibatkan tokoh agama, pemuda, dan pemimpin lokal sehingga mampu meningkatkan pemahaman antarumat beragama dan menciptakan kerukunan yang lebih konkret. Pada akhirnya, penguatan toleransi di tingkat komunitas akan berkontribusi pada harmoni yang lebih luas di tingkat Nasional. Meskipun berbagai program toleransi antarumat beragama telah diimplementasikan di tingkat komunitas, belum ada bukti yang komprehensif mengenai sejauh mana intervensi tersebut mampu menciptakan harmoni berkelanjutan (Adon, 2021); (Ulfa, U., C.H., M., Susilawati, S., & Barizi, 2022); (Nurbatra, L. H., & Masyhud, 2022).

Program penguatan toleransi beragama di tingkat komunitas ini berhasil karena pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan keterlibatan langsung dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan pemimpin lokal. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan anggota komunitas untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian antar umat beragama. Salah satu alasan keberhasilan utama adalah adanya dialog terbuka antar agama yang dilakukan dalam suasana saling menghormati dan saling mendengarkan. Program ini mendorong peserta untuk berbicara dari sudut pandang keyakinan mereka, namun tetap berupaya mencapai titik temu yang mengedepankan perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan.

Selain itu, program ini berbeda karena menggabungkan pendidikan dan praktik langsung. Tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis mengenai toleransi, namun juga memberikan ruang untuk menerapkan pemahaman tersebut melalui kegiatan interaktif, diskusi, dan kolaborasi antar kelompok agama. Dengan demikian, peserta tidak hanya mengerti pentingnya hidup berdampingan, tetapi juga merasakannya dalam interaksi langsung sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh peran pemimpin lokal yang sangat penting dalam menyuarakan pesan perdamaian dan menjadi contoh teladan bagi anggota komunitas lainnya. Pemimpin yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai perdamaian beragama sangat membantu dalam

menjaga jalannya dialog antar agama (Wijaya, 2020); (Ismail, L., 2024) dan penelitian (Andrabi, 2020), yang menyatakan bahwa pemimpin yang kurang teredukasi dapat menghambat proses ini. Dialog antaragama memainkan peran penting dalam mewujudkan perdamaian dunia, karena dalam proses tersebut, setiap umat beragama dituntut untuk saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing (Sumbulah, 2015). Di Indonesia, dialog antaragama juga menjadi konsep perdamaian yang sangat efektif untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama, yang sekaligus merupakan tujuan dari bangsa Indonesia (Anwar, 2018).

Program ini juga memiliki karakteristik yang berbeda karena dilaksanakan dengan melibatkan komunitas secara keseluruhan, termasuk elemen-elemen yang mungkin tidak terlibat dalam program serupa, seperti pemuda dan tokoh agama lokal. Partisipasi mereka memberikan keberagaman perspektif yang memperkaya dialog dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama. Selain itu, kegiatan ini diselenggarakan dengan pendekatan berbasis lokal yang memperhatikan kebutuhan dan konteks spesifik masyarakat setempat, seperti yang dilakukan di Vihara Samiddha Bhagya, yang menjadi tempat kegiatan ini. Keterlibatan aktif tokoh agama lokal juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghormati antarumat beragama.

Penelitian (Ismunandar, A. dan Iswandi, 2025) yang meneliti sebuah studi kasus di madrasah menunjukkan bahwa implementasi program moderasi beragama berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi. Namun, tantangan seperti resistensi dari sebagian pihak dan keterbatasan sumber daya tetap perlu diatasi. Selain itu, kegiatan seperti peace camp di Salatiga telah terbukti memperkuat nilai-nilai toleransi melalui dialog antaragama, kerja sama dalam keberagaman, empati, dan pendidikan perdamaian. Kegiatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana individu dari berbagai agama dapat berinteraksi secara harmonis (Maulani, R. A., Maula, I., Sari, M. V., & Anbiya, 2024). Kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan pengabdian yang dilakukan (Sherly, 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan dialog melalui sosialisasi efektif dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman generasi milenial tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam keberagaman serta mendorong mereka untuk lebih menghargai beragam nilai dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat

global, dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai bagian dari komunitas global.

Secara keseluruhan, program ini sukses dalam memperkuat toleransi, faktor pembatas tetap perlu dikritisi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari segelintir individu atau kelompok yang memiliki pandangan lebih eksklusif terhadap perbedaan agama. Keberagaman pandangan ini kadang menyulitkan proses dialog yang terbuka dan jujur. Selain itu, terbatasnya sumber daya untuk melakukan kegiatan yang lebih luas dan mendalam juga menjadi kendala dalam mencapai dampak yang lebih besar. Hal ini dapat menciptakan bias dalam implementasi program, terutama jika hanya melibatkan sebagian kecil komunitas atau kelompok tertentu yang sudah memiliki pemahaman toleransi yang baik. Oleh karena itu, penguatan program ini harus disertai dengan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, baik melalui peningkatan kapasitas fasilitator maupun memperluas akses bagi masyarakat yang lebih luas.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian "Membangun Harmoni Antar Agama: Program Penguatan Toleransi Beragama di Tingkat Komunitas" menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi beragama. Partisipasi aktif dari berbagai kelompok, seperti tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum, menjadi indikator utama keberhasilan program ini. Diskusi antaragama yang difasilitasi dengan cara yang terbuka dan inklusif berhasil mendorong peserta untuk saling mendengarkan dan memahami perbedaan, serta mendorong kerjasama lintas agama dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di komunitas.

Program ini telah membawa dampak positif dalam memperkuat kesadaran tentang multikulturalisme dan toleransi beragama di kalangan peserta. Tingginya antusiasme dan keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman agama. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya untuk melaksanakan program secara lebih luas dan mendalam, serta adanya resistensi dari beberapa kelompok yang masih memiliki pandangan eksklusif terhadap perbedaan agama. Meskipun demikian, antusiasme peserta mengindikasikan

bahwa dengan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pemangku kepentingan, program ini bisa berkembang lebih jauh.

Untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, beberapa langkah praktis yang direkomendasikan antara lain adalah membentuk Forum Toleransi Komunitas sebagai wadah dialog yang berkelanjutan, melibatkan pemuda lintas agama dalam pelatihan kepemimpinan toleransi, menjalin kemitraan dengan media lokal untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, serta mengembangkan modul edukatif dan video pendek yang dapat diakses oleh komunitas yang lebih luas. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat program dan menjangkau lebih banyak pihak. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen semua pihak, baik pemimpin agama, tokoh masyarakat, maupun pemerintah, untuk terus mendukung dan mengembangkan kegiatan dialog antaragama. Dengan adanya Forum Toleransi Komunitas yang menjadi wadah permanen, diharapkan nilai-nilai toleransi dapat terus diperkuat, dan dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas, berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial yang lebih besar di tingkat komunitas dan Nasional.

6. Persembahan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat Membangun Harmoni Antar Agama: Program Penguatan Toleransi Beragama di Tingkat Komunitas. Terima kasih kami sampaikan kepada para tokoh agama, peserta, dan seluruh masyarakat yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, serta memberikan dukungan penuh terhadap tujuan yang kami perjuangkan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung dan Vihara Samiddha Bhagya yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun sumber daya lainnya. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat positif bagi terciptanya keharmonisan dalam keberagaman.

7. Referensi

- Adon, M. J. (2021). Spirituality of Catholic teachers in realizing multicultural education in Indonesia. *Millah*, 21(1), 275–310.
- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat. *Proceeding: Open Society Conference 2018*, 221–241.

- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
- Andrabi, A. A. (2020). Interfaith dialogue: Its need, importance and merits in the contemporary world. *International Journal of Academic Studies*, 2(3), 264–271.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog antar umat beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107.
- Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K., & Pradana, K. G. Y. (2020). Bhineka Tunggal Ika as source politics and identity of Indonesian culture in the formation of law. *Cultura*, 17(1), 57–72.
- Azzahra, R., Mahardhika, A., & Rahayu, D. (2024). Toleransi keanekaragaman suku dan budaya bangsa. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98–103.
- Bahri, M. S., & Muniroh, S. M. (2023). Peran program konseling berbasis nilai agama dalam membentuk wawasan yang toleran dan moderat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(7), 567–579.
- Erma, H. N., Hartini, S., & Saputra, R. (2021). Dampak media sosial terhadap konflik di masyarakat. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 12–20.
- Hidayat, A., Sutrisno, R., & Wijaya, R. (2023). Analisis prasangka dan diskriminasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 228–238.
- Ismail, L., Sari, N., & Ramadhani, H. (2024). Meretas jalan damai pandangan terhadap penyelesaian konflik antar agama: Konflik agama, perdamaian, pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 83–90.
- Ismunandar, A., & Iswandi, T. (2025). Inovasi manajemen pendidikan di madrasah: Studi kasus implementasi program penguatan moderasi beragama. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 13(1), 34–40.
- Kurniawati, H., Retnowati, S., Riyono, B., & Wahyuni, E. (2018). Literature review of spiritual care in Islamic cultural perspective. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(2), 351–368.
- Kuswanto, H. (2020). Discrimination against minorities in Indonesia: Challenges and solutions. *Journal of Human Rights Studies*, 10(2), 231–250.
- Maulani, R. A., Maula, I., Sari, M. V., & Anbiya, B. F. (2024). Penguatan nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan Peace Camp. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 125–136.
- Musa, A., Nurhaliza, D., & Cahyani, N. (2022). Human rights and Pancasila: A case of Tionghoa ethnic discrimination in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila dan Global Constitutionalism*, 1(1), 119–170.
- Nosar, L. A. A., & Samdirgawijya, W. (2023). Implementation of tolerance value for vocational school Catholic students in Samarinda City. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Culture Studies*, 1(2), 72–84.
- Nurbatra, L. H., & Masyhud, M. (2022). Infusing culturally responsive teaching in higher education: Insights for multicultural education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 722–730.
- Sherly, R., Farhan, A., & Damayanti, I. (2024). Sosialisasi keharmonisan dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1667–1674.
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1–13.
- Suyati. (2021). Dampak media sosial terhadap konflik di masyarakat. *Jurnal PETIK*, 7(1), 30–36.
- Tetep. (2018). Reorientation of values of the Indonesian diversity (ke-Bhineka-an Indonesia) to reaffirming the national identity. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 529–533).
- Triantoro, D. A. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150.
- Ulfa, U., Cahyono, M., Susilawati, S., & Barizi, A. (2022). Multicultural Islamic education in Indonesia: The urgency value of model and method. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, 16(1), 131–164.
- Wardaugh, K. (2019). Understanding ethnic conflict in Indonesia: A longitudinal analysis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 383–404.
- Wijaya, N. (2020). Resolusi konflik berbasis budaya oleh masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 58–63.

Yusuf, H., & Rees, M. (2018). Religious conflict in Indonesia: Understanding the relationship between religion and violence. *Asian Journal of Social Science*, 46(3), 247–271.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).